

KAJIAN POTENSI AGRIBISNIS HUB DALAM MENINGKATKAN NILAI TAMBAH SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN KOLAKA

Balitbang Kabupaten Kolaka¹, Muhammad Rizaldi Makmur², Fitri Lapau³,
Muhammad Sofian Maksar⁴, Nisrina Hamid^{*5}

¹ Balitbang Kabupaten Kolaka, Indonesia

^{2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia

*Corresponding Author: nisrina.hamid@umkendari.ac.id

<p>Info Article Received : 02 April 2024 Revised : 08 Mei 2024 Accepted : 01 Juni 2024 Publication : 30 Juni 2024</p>	<p>Abstract : <i>Agribusiness is a business based on agricultural business or other fields that support it, both upstream and downstream sectors that refer to the main view that agribusiness works on the food sector chain (food supply chain) in other words, agribusiness is an economic perspective for food supply businesses. This study aims to assess the potential of agribusiness hubs in increasing the added value of the agricultural sector in Kolaka Regency which consists of identifying agribusiness products, economic and institutional infrastructure profiles and formulating pre-feasibility of Agribusiness in Kolaka Regency. The research method used is a qualitative approach and the results obtained show that Kolaka Regency has several commodities that have potential as agribusiness hub commodities in the food crop, horticulture and plantation sectors. The economic and institutional infrastructure of farmers as part of the Agribusiness Hub support system still faces obstacles, such as limited access to marketing, financing, and digital literacy. The implementation of the Agribusiness Hub model recommended in this study is the Managing Agency.</i></p> <p>Abstrak : Agribisnis merupakan bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik disektor hulu maupun hilir yang mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan (<i>food supply chain</i>) dengan kata lain, agribisnis adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi agribisnis hub dalam meningkatkan nilai tambah sektor pertanian di Kabupaten Kolaka yang terdiri dari mengidentifikasi produk agribisnis, profil infrastuktur ekonomi dan kelembagaan serta merumuskan pra kelayakan (<i>pra-feasibility</i>) Agribisnis di Kabupaten Kolaka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Kabupaten Kolaka memiliki beberapa komoditas yang berpotensi sebagai komooditas agribisnis hub di sektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Infrastruktur ekonomi dan kelembagaan petani sebagai bagian dari sistem pendukung Agribisnis Hub masih menghadapi kendala, seperti akses pemasaran, pembiayaan, dan literasi digital yang terbatas. Implementasi model Agribisnis Hub yang direkomendasikan dalam penelitian ini adalah pendekatan <i>Managing Agency</i>.</p>
<p>Keywords: Agribusiness HUB, Value Added, Agriculture Sector</p> <p>Kata Kunci: Agribisnis HUB, Nilai Tambah, Sektor Pertanian</p>	
<p>Licensed Under a <i>Creative Commons Attribution 4.0 International License</i></p> 	

PENDAHULUAN

Pangsa pasar menunjukkan sektor pertanian naik signifikan, tahun 2019 pangsa pasar sebesar 12,7 persen naik menjadi 17, 71 persen pada tahun 2020, Pertumbuhan pangsa pasar tersebut berdampak dengan enam sektor lain yang strategis yakni sektor kesehatan, sosial, informasi dan komunikasi, pengadaan air, jasa keuangan dan asuransi, pendidikan dan real estate. Aspek tenaga kerja juga memberikan kontribusi yang positif, yakni dimasa pandemi covid19 sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 5 juta ketika sektor industri dan sektor lainnya melakukan rasionalisasi tenaga kerja (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berdasarkan data tersebut diatas maka sektor pertanian tidak lagi dianggap sebagai upaya sistematis peningkatan produksi dalam subsistem usahatani budidaya pertanian (*on-farm agribusiness*) namun paradigma sektor pertanian hari ini dan dimasa yang akan datang berfokus pada pengembangan yang utuh dan menyeluruh pada semua aspek ekonomi yang didalamnya meliputi aspek subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis budidaya, subsistem agribisnis hilir, serta subsistem jasa penunjang agribisnis pertanian. Perubahan paradigma sektor pertanian mengindikasikan bahwa sektor agribisnis tidak hanya sekadar sebagai pelengkap atau pendukung. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia : (1) potensi sumberda yang besar dan beragam, (2) pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, (3) besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini dan (4) menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Agribisnis merupakan bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik disektor hulu maupun hilir yang mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan (*food supplay chain*) dengan kata lain, agribisnis adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaanpangan. Pengembangan sistem pangan (*food supplay chain*) perlu dilihat sebagaisuatu sistem pemasok bahan baku, produsen komoditas pertanian, dan kelembagaan yang menjalankan fungsi-fungsi pengolahan dan pemasaran produkpangan. Agribisnis adalah suatu rangkaian kegiatan yang terdiri dari empat sub sistem yang saling mempengaruhi yaitu sub sistem penyedia input, produksi, pengolahan hasil dan pemasaran, sehingga agribisnis merupakan suatu konsep yang memandang pertanian secara utuh dan merupakan rangkaian kegiatan bisnis berbasis pertanian yang saling berkaitan dalam suatu sistem (Susane and Siew Imm, Ng, 2011)

Kabupaten Kolaka, selain memiliki potensi hasil pertanian yang baik itu sektor

perkebunan, tanaman pangan, perikanan maupun peternakan juga memiliki letak geografis yang strategis karena berbatasan langsung dengan provinsi Sulawesi Selatan dan juga berbatasan dengan Kawasan sentra produk pertanian di Sulawesi Tenggara seperti Kabupaten Konawe, Konawe Selatan, Bombana dan Kolaka Utara.

Kondisi di atas memberikan peluang bagi Kabupaten Kolaka untuk menjadi *HUB* yang tidak hanya sebagai pusat koleksi, sortir, *transshipment* dan distribusi namun juga untuk pengembangan *cluster* pengolahan (industri) produk pertanian dalam sebuah Kawasan (*estate*). Agribisnis Hub adalah sebuah *platform* atau pusat yang menghubungkan berbagai pelaku usaha di sektor pertanian, mulai dari petani, pengolah, distributor, pengecer, hingga konsumen. Tujuan utama agribisnis hub adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas rantai pasokan pertanian, sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan petani dan menurunkan harga pangan bagi konsumen (Prastowo, N. J., & Widiyanto, 2018).

Berdasarkan hal tersebut diatas maka diperlukan kajian dan pengukuran atas terbangunnya Agribisnis Hub di Kabupaten Kolaka dalam rangka menopang perkembangan ekonomi dan meningkatkan nilai tambah produk pertanian yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan penerimaan pemerintah daerah

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi secara mendalam fenomena terkait potensi agribisnis hub dalam meningkatkan nilai tambah sektor pertanian di Kabupaten Kolaka yang meliputi 3 aspek yaitu mengetahui produk list Agribisnis Hub di Kabupaten Kolaka, profil ekonomi dan kelembagaan pada sektor pertanian serta pra kelayakan (*pra-feasibility*) Agribisnis Hub Kabupaten Kolaka.

Informan dalam penelitian ini adalah pelaku usaha agribisnis (petani, pedagang, pengecer, mitra petani) serta dinas teknis terkait. Menurut Sugiyono (2017) informan dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data primer yang dapat memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan dipilih secara *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pentingnya informan dalam penelitian kualitatif harus memahami permasalahan yang diteliti dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan (Creswell, 2014). Sementara itu teknik yang

digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif dan studi dokumentasi (literatur, data statistik dan lain-lain)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Produk List Agribisnis Hub

Produk list agribisnis hub merupakan komponen penting dalam kajian Agribisnis Hub di Kabupaten Kolaka bertujuan untuk mengidentifikasi produk – produk yang dapat dikembangkan melalui agribisnis hub meliputi :

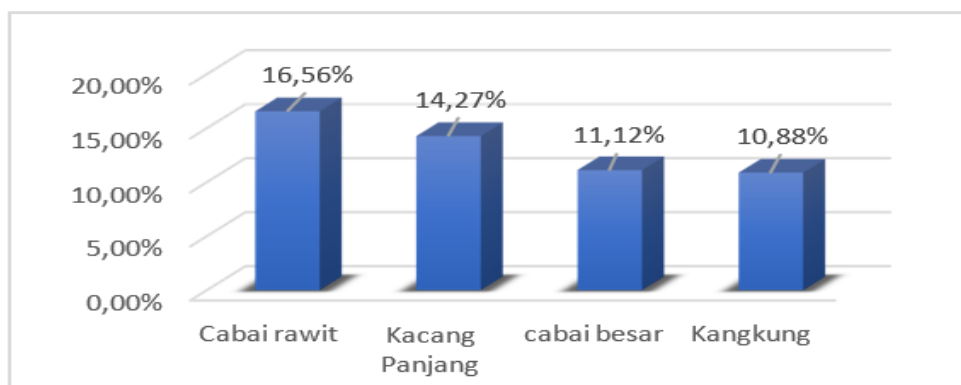
- a. Produk list tanaman pangan
- b. Produk list tanaman hortikultura
- c. Produk list perkebunan

Pengembangan sektor agribisnis di masa depan, khususnya menghadapi era globalisasi akan menghadapi sejumlah tantangan besar yang bersumber dari tuntutan pembangunan ekonomi domestik, perubahan lingkungan ekonomi internasional baik karena pengaruh liberalisasi ekonomi maupun karena perubahan-perubahan fundamental dalam pasar produk agribisnis internasional (Saragih, 2001).

Produk List Tanaman Sayur-Sayuran

Berdasarkan hasil pengumpulan data baik secara primer maupun sekunder dari data Badan Pusat Statistik, terdapat empat komoditas tanaman hortikultura yang berkontribusi cukup besar terhadap total produksi sayuran semusim di kabupaten kolaka. Tiga komoditas terbesar selanjutnya yaitu kacang panjang, cabai besar dan kangkung. persentasi kontribusi ke empat tanaman hortikultura tersebut disajikan pada grafik berikut.

Grafik 3.1 Kontribusi Komoditas Terbesar Terhadap Total Produksi di Kab. Kolaka



Sumber : data primer diolah peneliti, 2024

Selain menyajikan empat komoditas pangan hortikultura yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap total produksi sayuran semusim di Kabupaten Kolaka, maka pada grafik 3.1 memberikan gambaran komoditas dengan luas panen terbesar, produksi tertinggi, dan hasil panen rata-rata tertinggi per hektar.

Tabel 3.1 Luas Panen, Produksi dan Hasil Tanaman Hortikultura

Komoditas	Luas Panen	Produksi	Hasil
	(Ha)	(Kuintal)	(Kuintal/Ha)
Cabai rawit	244,60	2883,9	11,79
Kacang Panjang	218,08	2484,78	11,66
cabai besar	187,35	1937,55	10,34

Sumber : data primer diolah, 2024

Tabel 3.1 menunjukkan data luas panen, produksi dan hasil per hektar untuk empat komoditas hortikultura yang berkontribusi besar terhadap total produksi sayuran di Kabupaten Kolaka. Produksi cabai rawit mencapai 2.883,9 kuintal dengan hasil 11,79 kuintal per hektar. Produksi ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2021 yang meningkat sebanyak 273,15 kuintal dari 2.610,75 kuintal dengan hasil 14,48 kuintal per hektar. Komoditas terbesar ke dua yaitu kacang panjang memiliki produksi 2.484,78 kuintal dengan hasil 11,66 perhektar. Produksi cabai besar tidak begitu signifikan yaitu 1937,55 dengan hasil 10,34 kuintal perhektar. Sedangkan kangkung mencapai 1896,43 dengan hasil 10,28 kuintal perhektar.

Tabel 3.2 Persentase Produksi 4 Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura (musiman) per Kecamatan

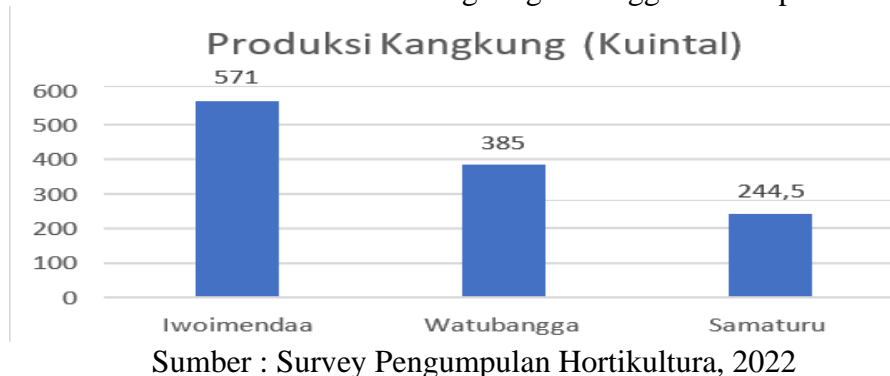
Kecamatan	Cabai Rawit	Kacang Panjang	Cabai Besar	Kangkung
Iwoimenda	15,95	15,09	25,42	30,11
Samaturu	15,95	14,39	14,63	12,89
Tanggetada	12,62	3,86	12,54	2,93
Polinggona	1,32	3,85	1,29	1,99
Watubangga	17,65	22,46	11,30	20,30
Toari	0,00	1,09	0,00	5,30
Latambaga	5,23	1,83	1,80	3,24
Wolo	0,10	2,65	2,76	2,28
Kolaka	11,39	13,94	10,01	2,69
Pomalaa	7,03	9,63	3,59	4,56

Sumber : Survey Pengumpulan Hortikultura, 2022

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa hampir semua kecamatan di Kabupaten Kolaka menghasilkan komoditas unggulan tanaman sayuran unggulan. Terdapat 10 Kecamatan

yang menjadi lokasi penelitian, kecamatan Watubangga menjadi kecamatan yang paling banyak memproduksi sayuran semusim unggulan di Kabupaten Kolaka pada tahun 2022. Produksi cabai rawit di dominasi oleh tiga kecamatan di Kabupaten Kolaka yaitu kecamatan Watubangga 17,65 % dengan jumlah produksi 509 kuintal, kecamatan samaturu dan Iwoimenda sebesar 15,95% dengan jumlah produksi 460 kuintal. Produktivitas cabai rawit tahun 2022 di Kecamatan potensinya berkisar antara 2.00 kuintal/ha sampai dengan 27,06 kuintal/ha dengan produktivitas terbesar berada di kecamatan Iwoimendaa.

Grafik 3.2 Produksi Komoditas Kangkung Tertinggi di Kabupaten Kolaka



Grafik diatas menunjukkan bahwa Kecamatan Iwoimendaa merupakan kecamatan yang memproduksi kangkung paling banyak yaitu 571 kuintal (30,11), Watubangga sebesar 385 kuintal (20,30%), Samaturu sebesar 244,5 kuintal (12,89%). Total produksi kangkung di Kabupaten Kolaka sebesar 1.896,43 kuintal.

Produk list Tanaman Hortikultura

Total produksi buah-buahan tahunan di Kabupaten Kolaka tahun 2022 mencapai 295.904,35 kuintal atau lebih dari 29.590 ton. Jumlah ini merupakan produksi yang terdiri dari 23 komoditas buah-buahan tahunan di Kolaka. Terdapat 3 komoditas unggulan di Kabupaten Kolaka yang produksinya cukup tinggi. Buah-buahan yang memiliki kontribusi cukup besar adalah durian, pisang dan mangga.

Tabel 3.3 Produksi Tiga Komoditas Buah-Buahan Unggulan di Kabupaten Kolaka

Komoditas	Produksi (kuintal)	Persentase (%)
Durian	101.277	24,36
Pisang	101.277	21,28
Mangga	44.971,4	9,45

Sumber : Survey Pengumpulan Hortikultura, 2022

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa tanaman durian menghasilkan produksi sebesar

101. 277 kuintal atau sekitar 24,36% dari total produksi buah-buahan tahunan di Kabupaten Kolaka. Tanaman ke dua terbesar produksinya adalah tanaman pisang dengan produksinya 101. 277 kuintal dan memberikan sumbangan sebesar 21,83% dari produksi total. Tanaman ke tiga terbesar adalah mangga yang memberikan kontribusi sebesar 9,45% dengan produksi 44.971,4 kuintal.

Tabel 3.4 Persentase Produksi Tiga Komoditas Unggulan Tanaman Buah-Buahan Tahunan di Kabupaten Kolaka

Kecamatan	Durian	Pisang	Mangga
Watubangga	0,01	2,43	0,25
Tanggetada	64,82	20,30	26,95
Toari	0,30	9,60	8,96
Polinggona	0,01	0,14	0,02
Pomalaa	0,38	17,47	18,93
Kolaka	0,40	0,67	2,43
Latambaga	22,38	0,41	20,36
Wolo	5,29	1,16	8,71
Samaturu	5,47	14,28	12,30
Iwoimendaa	0,37	0,98	0,63

Sumber : Survey Pengumpulan Hortikultura, 2023

Sepuluh kecamatan di Kabupaten Kolaka menghasilkan komoditas unggulan seperti durian, pisang, dan mangga. Menurut tabel 3.4. kecamatan Tanggetada merupakan produsen terbesar durian dengan 64,82% dari total produksi, diikuti oleh Latambaga (22,38%), Samaturu (5,47%), dan Wolo (5,29%). Untuk produksi pisang, Tanggetada kembali mendominasi dengan 94,22% total produksi. Kecamatan lain yang berkontribusi signifikan adalah Pomalaa (11,47%), Samaturu (14,28%), dan Toari (9,06%). Sementara untuk mangga, Tanggetada (26,95%) dan Latambaga (20,36%) adalah dua kecamatan penghasil terbesar. Kecamatan lainnya menyumbang kurang dari 10% dari total produksi mangga.

Produk list Tanaman Pangan

Terdapat beberapa potensi tanaman pangan di Kabupaten Kolaka dan tersebar di sejumlah Kecamatan. Terdapat 3 komoditas unggulan yang bisa dikembangkan dalam agribisnis Hub yaitu Padi, Jagung dan Ubi Kayu. Namun berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), produktivitas tanaaman tersebut mengalami penurunan di tahun 2022 jika dibandingkan pada tahun 2021. Kurun waktu tiga tahun terakhir 2021- 2023 luas panen padi sawah mengalami penurunan dari 13. 268 hektar turun menjadi 11.924

hektar. Luasan lahan tersebut menghasilkan 45,96 kuintal/ha dengan jumlah produksi 54.800 ton.

Tabel 3.5 Luas Panen, Hasil Perhektar, dan Produksi Tanaman Padi di Kabupaten Kolaka, 2021–2023*

Tanaman Pangan	Tahun		
	2021	2022	2023*
Luas Panen (ha)	13.268	12.929	11.924
Hasil (Kuintal/ha)	46,19	43,28	45,96
Produksi (Ton)	61.281	55.953	54.800

Sumber : BPS Kab. Kolaka, 2024

Ket * : data sementara

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 3.5 dapat dilihat bahwa tanaman pangan padi sawah di Kabupaten Kolaka mengalami trend penurunan dari tahun 2021 hingga 2023. Luas panen padi sawah menurun dari 13.268 hektar pada tahun 2021 menjadi 11.924 hektar pada tahun 2023. Hasil produksi per hektarnya juga mengalami penurunan dari 46,19 kuintal per hektar pada tahun 2021 menjadi 45,96 kuintal per hektar pada tahun 2023, meskipun sempat menurun lebih dalam di tahun 2022. Total produksi padi sawah di Kabupaten Kolaka pun mengalami penurunan setiap tahunnya, dari 61.281 ton pada tahun 2021 menjadi 54.800 ton pada tahun 2023. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan trend penurunan produktivitas dan produksi padi sawah di Kabupaten Kolaka selama periode 2021 hingga 2023.

Pada tahun 2022, terdapat penurunan luas panen tanaman jagung di Kabupaten Kolaka. Dikutip dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, penurunan signifikan ini sejalan dengan penurunan luas tanam untuk komoditas jagung. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya bantuan dari APBN untuk bibit jagung di wilayah Kabupaten Kolaka. Dapat dilihat pada bahwa luas panen turun dari 1.305 Ha pada tahun 2021, menjadi 541 Ha pada tahun 2022.

Tabel 3.6 Luas Panen, Hasil Perhektar, dan Produksi Tanaman Jagung di Kabupaten Kolaka, 2021–2023*

Tanaman Pangan	Tahun		
	2021	2022	2023*
Jagung			
Luas Panen (ha)	1.305	541	706
Hasil (Kuintal/ha)	57,03	46,92	42,22
Produksi (Ton)	7.440	2.536	2.981

Sumber : BPS Kab. Kolaka, 2024

Ket * : data sementara

Berdasarkan tabel 3.6, tanaman pangan jagung di Kabupaten Kolaka mengalami

trend penurunan dari 2021 hingga 2023. Luas panen jagung menurun signifikan dari 1.305 hektar pada 2021 menjadi hanya 541 hektar di 2022, meskipun kemudian meningkat lagi ke 706 hektar di 2023. Hasil produksi per hektarnya juga terus turun, dari 57,03 kuintal/ha di 2021 menjadi 42,22 kuintal/ha di 2023. Hal ini berdampak pada total produksi jagung yang turun drastis dari 7.440 ton di 2021 menjadi 2.536 ton di 2022, meskipun sedikit meningkat lagi ke 2.981 ton di 2023. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan tren penurunan produktivitas dan produksi jagung di Kabupaten Kolaka selama 2021-2023. Sementara itu tanaman pangan Ubi kayu di Kabupaten Kolaka baik itu luas panen, hasil maupun produksinya mengalami penurunan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Data tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.7 Luas Panen, Hasil Perhektar, dan Produksi Tanaman Ubi Kayu di Kabupaten Kolaka, 2021–2023*

Tanaman Pangan	Tahun		
	2021	2022	2023*
Ubi Kayu			
Luas Panen (ha)	370	241	158
Hasil (Kuintal/ha)	360,91	337,57	357,69
Produksi (Ton)	13.354	8.122	5.634

Sumber : BPS Kab. Kolaka, 2024

Ket * : data sementara

Berdasarkan tabel 3.7 tanaman pangan ubi kayu di Kabupaten Kolaka mengalami penurunan signifikan dari 2021 hingga 2023. Luas panen turun dari 370 hektar di 2021 menjadi hanya 158 hektar di 2023. Hasil produksi per hektar juga menurun, dari 360,91 kuintal/ha di 2021 menjadi 337,57 kuintal/ha di 2022, meskipun sedikit meningkat ke 357,69 kuintal/ha di 2023. Dampaknya, total produksi ubi kayu turun drastis dari 13.354 ton di 2021 menjadi hanya 5.634 ton di 2023. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan tren penurunan signifikan dalam produktivitas dan produksi ubi kayu di Kabupaten Kolaka selama 2021-2023.

Produk List Tanaman Perkebunan

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh di lapangan, terdapat tiga komoditas unggulan pada sektor perkebunan yaitu kelapa, cengkeh dan kakao. Selain ketiga komoditas utama tersebut. Kabupaten Kolaka juga memiliki potensi untuk mengembangkan tanaman perkebunan lainnya seperti lada, cengkeh dan pala sesuai dengan kondisi iklim dan ketersediaan lahan yang ada.

Tabel 3.8 Produksi Tanaman Kakao Menurut Kecamatan di Kabupaten Kolaka Tahun 2022-2023*

Kecamatan	Kakao (Ton)	
	2022	2023*
Watubangga	-	40,43
Tanggetada	385,03	362,79
Toari	324,76	300,11
Polinggona	133,42	21,89
Pomalaa	-	-
Kolaka	288,56	260,61
Latambaga	1.214,33	1.053,64
Wolo	1.784,99	1,608,43
Samaturu	2.337,29	2.340,63

Sumber : BPS Kabupaten Kolaka, 2024

Ket * : data sementara

Berdasarkan tabel 3.8, produksi kakao terbanyak terdapat di Kecamatan Samaturu yang menunjukkan tren peningkatan, dan Kecamatan Iwoimendaa yang diperkirakan mengalami penurunan, sementara Kecamatan Wolo dan Latambaga juga tercatat sebagai sentra kakao meskipun mengalami penurunan produksi, namun secara keseluruhan dinamika produksi kakao di beberapa kecamatan ini mengindikasikan potensi pengembangan komoditas ini di masa depan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tren di masing-masing wilayah.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Kolaka memiliki karakteristik lahan yang cocok untuk budidaya kelapa, dengan tanah yang subur dan curah hujan yang mencukupi. Hal ini didukung oleh kondisi geografis dan iklim yang sesuai untuk pertumbuhan kelapa.

Tabel 3.9 Produksi Tanaman Kelapa Menurut Kecamatan di Kab. Kolaka 2022-2023*

Kecamatan	Kelapa	
	2022	2023*
Watubangga	522,12	535,86
Tanggetada	351,6	343,52
Toari	542,68	427,4
Polinggona	85,25	51,76
Pomalaa	27,47	27,47
Kolaka	34,53	27,16
Latambaga	21,4	21,4
Wolo	1.168,19	1.036,91
Samaturu	692,95	659,27
Iwoimendaa	289,43	244,57

Sumber : BPS Kabupaten Kolaka, 2024

Ket * : data sementara

Tabel 3.9 menunjukkan produksi kelapa tertinggi di Kabupaten Kolaka berada di Kecamatan Wolo, dengan 1.168,19 ton (2022) meski diproyeksikan turun ke 1.036,91 ton (2023). Selain itu, Kecamatan Samaturu juga mencatat produksi tinggi sebesar 692,95 ton (2022) namun diperkirakan turun menjadi 659,27 ton (2023). Dengan demikian, Kecamatan Wolo dan Samaturu dapat diidentifikasi sebagai sentra produksi kelapa utama di Kabupaten Kolaka, yang menjadi faktor penting dalam potensi pengembangan komoditas kelapa di wilayah ini secara keseluruhan.

Berdasarkan data dan juga hasil wawancara di lapangan menyatakan bahwa Kabupaten Kolaka memiliki potensi cukup besar untuk pengembangan tanaman cengkeh. Daerah ini memiliki kondisi iklim dan geografis yang sangat sesuai dengan suhu tropis lembab dan topografi berbukit0bukit pada ketinggian 0-1.500 meter di atas permukaan laut. Namun saat ini belum dimanfaatkan secara optimal. Cengkeh yang dihasilkan di Kabupaten Kolaka dikenal memiliki kualitas yang baik dengan produktivitas rata-rata 500-800 kg per hektar per tahun. Pemerintah daerah juga telah memberikan dukungan melalui program pengembangan cengkeh, termasuk penyediaan bibit unggul dan pelatihan bagi petani.

Tabel 3.10 Produksi Tanaman Cengkeh Menurut Kecamatan Kab. Kolaka 2022-2023*

Kecamatan	Cengkeh	
	2022	2023*
Watubangga	31,20	41,23
Tanggetada	153,10	161,33
Toari	24,62	19,5
Polinggona	0,53	0,54
Pomalaa	1,43	2,61
Kolaka	1.091,54	1.137,21
Latambaga	760,48	705,4
Wolo	1.073,75	1.017,35
Samaturu	1.020,32	1.082,25
Iwoimendaa	1.339,08	952,51

Sumber : BPS Kabupaten Kolaka, 2024

Ket * : data sementara

Tabel 3.10 mengidentifikasi 4 kecamatan sentra tanaman cengkeh di Kabupaten Kolaka, yaitu Kolaka, Latambaga, Wolo, dan Samaturu. Produksi cengkeh di Kecamatan Kolaka dan Samaturu diproyeksikan meningkat pada 2023. Namun, Kecamatan Iwoimendaa yang produksinya tertinggi pada 2022 diperkirakan akan mengalami penurunan signifikan pada 2023. Sementara Kecamatan Wolo juga diproyeksikan

mengalami tren penurunan produksi cengkeh. Meskipun beberapa kecamatan lain memiliki produksi lebih kecil, secara keseluruhan Kabupaten Kolaka telah terbukti menjadi salah satu sentra produksi cengkeh utama yang berpotensi untuk terus dikembangkan.

Profil Infrastruktur Ekonomi dan Kelembagaan

Profil infrastruktur dan kelembagaan petani adalah penilaian menyeluruh terhadap faktor fisik, ekonomi dan kelembagaan yang mempengaruhi kemampuan petani dalam memproduksi dan memasarkan hasil panen petani. Profil ini memberikan Gambaran secara detail mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi petani disuatu daerah atau komunitas tertentu.

Infrastruktur Pendukung Sarana Produksi

Infrastruktur pendukung produksi pertanian sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Hal ini meliputi penyediaan sarana produksi seperti pupuk, pestisida, benih unggul dan peralatan pertanian dengan harga terjangkau bagi petani.

Sarana produksi dalam konteks pertanian adalah seluruh perangkat, bahan dan alat yang digunakan untuk mendukung dan memperlancar kegiatan produksi pertanian yang meliputi pupuk, pestisida benih unggul dan peralatan pertanian (Anwarudin, O., Hermanto, H., & Darwis, 2019). Berdasarkan hasil survey di lapangan, sarana produksi di bagi menjadi beberapa komponen meliputi ketersediaan sarana produksi, akses terhadap sarana produksi.

Tabel 3.11 Ketersediaan dan Akses Terhadap Sarana Produksi di Kabupaten kolaka

Infrastruktur Sarana Produksi	Hasil Survey
Ketersediaan SaranaProduksi	Pupuk : ketersediaan pupuk subsidi di setiap kecamatan di kabupaten Kolaka cukup memadai, namun distribusi pupuk masih perlu dioptimalkan khususnya di daerah-daerah terpencil. Sementara untuk pupuk non subsidi cukup tersedia di toko-toko pertanian namun harganya relatif mahal.
	Benih padi unggul dan benih tanaman lainnya seperti jagung, kangkung dan tanaman hortikultura lainnya tersedia di toko pertanian dan kios resmi. Namun petani juga dapat memperoleh benih seperti benih padi dari program pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat.
	Pestisida tersedia di toko pertanian, dan petani sudah mengetahui jenis pestisida yang sesuai dengan jenis hama dan

	penyakit tanaman yang menyerang.
	Alat-alat pertanian manual yang dibutuhkan petani seperti cangkul, garu dan arit sangat mudah diperoleh di pasar tradisional maupun di toko-toko pertanian. Demikian halnya dengan mesin pertanian modern seperti tractor umumnya tersedia di toko pertanian.
Akses sarana produksi	Akses terhadap sarana produksi seringkali tidak merata di setiap kecamatan, khususnya di daerah terpencil atau terluar sehingga kesulitan mendapatkan akses sarana produksi ke kios resmi yang menjual pupuk subsidi
	Harga sarana produksi khususnya pupuk non subsidi, benih unggul dan pestisida dan alat

Sumber : data primer diolah peneliti, 2024

Untuk meningkatkan akses petani terhadap sarana produksi, pemerintah dapat melakukan beberapa langkah strategis secara komprehensif. Pertama, memperkuat distribusi pupuk subsidi dengan memetakan kebutuhan pupuk di setiap wilayah dan memastikan kelancaran distribusi ke kios-kios resmi di seluruh kecamatan. Kedua, memfasilitasi akses modal bagi petani agar dapat memperoleh alat dan mesin pertanian modern. Ketiga, meningkatkan edukasi petani tentang penggunaan pupuk, benih, pestisida, dan alat pertanian yang tepat dan efisien. Keempat, mengembangkan penyedia jasa alat dan mesin pertanian agar petani dapat menyewa peralatan dengan harga terjangkau. Penerapan upaya-upaya tersebut secara menyeluruh diharapkan dapat meningkatkan akses petani terhadap sarana produksi yang berkualitas dan memadai.

Infrastruktur Pemasaran

Infrastruktur pemasaran merupakan komponen kunci dalam sistem pemasaran, yang mendukung dan memfasilitasi fungsi-fungsi pemasaran dalam organisasi. Elemen-elemen infrastruktur pemasaran meliputi saluran distribusi, teknologi informasi, sistem informasi pemasaran, sumber daya manusia, dan lembaga pendukung. Perubahan dalam lingkungan pemasaran, baik makro maupun mikro, dapat memengaruhi kebutuhan dan pengembangan infrastruktur pemasaran (Kotle & Keller, 2016)

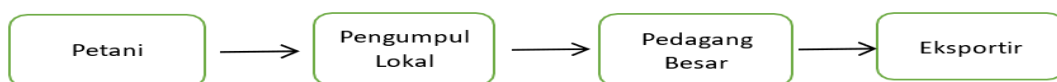
Tabel 3.12 Infrastruktur Pemasaran Produk Pertanian di Kabupaten Kolaka

Infrastruktur Pemasaran	Hasil Survey
Kurangnya akses pasar	Sebagian besar petani di Kabupaten Kolaka tidak memiliki akses langsung ke pasar konsumen karena keterbatasan kurangnya informasi tentang harga dan permintaan pasar serta keterbatasan infrastuktur.

Modal yang terbatas	Petani di Kabupaten Kolaka pada umumnya memiliki modal yang terbatas sehingga sulit untuk memasarkan produk mereka sendiri ke konsumen karena membutuhkan biaya transportasi, pengemasan dan promosi
Ketidakpastian harga	Harga produk pertanian yang berfluktuasi membuat petani enggan untuk memasarkan produk mereka sendiri ke konsumen dan memiliki ke pengumpul karena menawarkan harga yang lebih stabil ke petani meskipun harga tersebut lebih rendah dari harga pasar
Keterampilan pemasaran yang terbatas	Sebagian besar petani di Kabupaten Kolaka masih memiliki pengetahuan dan keterampilan pemasaran yang terbatas. Mereka cenderung hanya menjual hasil panen kepada tengkulak atau pedagang pengumpul dengan harga yang relatif rendah.

Sumber : data primer diolah peneliti, 2024

Petani memilih menjual ke pengumpul karena pengumpul memiliki jaringan pasar yang lebih luas, menawarkan harga yang lebih stabil meskipun lebih rendah, dan menyediakan layanan pengangkutan serta pembayaran yang memudahkan petani. Selain itu, pengumpul juga memiliki informasi terbaru tentang harga dan permintaan pasar, sehingga dapat membantu petani dalam pengambilan keputusan. Namun, menjual ke pengumpul secara terus-menerus juga memiliki dampak negatif. Pengumpul akan membeli dengan harga lebih rendah untuk menutupi biaya operasional, petani tidak dapat mengontrol harga jual, petani menjadi bergantung pada pengumpul dan rentan terhadap eksploitasi, serta petani kurang insentif untuk meningkatkan kualitas produk



Gambar 3.1 Skema Pemasaran Produk Pertanian di Kab. Kolaka

Gambar 3.1 menunjukkan pengumpul lokal membeli produk petani di Kabupaten Kolaka, lalu menjualnya ke pedagang besar atau pasar tradisional. Pedagang besar biasanya membeli dari pengumpul untuk dijual ke pasar modern. Eksportir membeli dari pedagang besar untuk diekspor ke luar negeri.

Infrastruktur Pembiayaan

Infrastruktur pembiayaan merupakan komponen penting untuk mengembangkan ekosistem pertanian yang kuat. Akses modal yang mudah dan murah membantu petani meningkatkan produktivitas, daya saing, dan ketahanan pangan. Infrastruktur pembiayaan pertanian yang baik dan terjangkau dapat membantu petani meningkatkan produktivitas dan ketahanan pangan. Namun, sebagian besar petani kecil masih kesulitan mengakses pembiayaan formal, terutama dari perbankan, karena persyaratan yang rumit,

kebutuhan agunan, dan prosedur kredit yang panjang. Alternatif pembiayaan lain seperti koperasi dan lembaga keuangan mikro juga belum optimal menjangkau kebutuhan modal petani kecil. Rendahnya literasi keuangan di kalangan petani serta kurangnya koordinasi antara lembaga keuangan, pemerintah, dan organisasi petani menjadi tantangan tambahan (Veronoca, Suyatno and Maswadi, 2020)

Tabel 3.13 Infrastruktur Pembiayaan Petani di Kabupaten Kolaka

Infrastruktur Pembiayaan	Hasil Survey
Persyaratan kredit yang ketat	Persyaratan administrasi yang kompleks seperti Surat Keterangan Usaha (SHU), NPWP, agunan.
	Persyaratan agunan yang memberatkan bagi petani yang tidak memiliki asset yang cukup
	Proses verifikasi dan peninjauan membutuhkan waktu yang lama
	Dokumentasi administrasi usaha tani yang masih terbatas juga menyulitkan petani dalam mengajukan kredit
Akses yang terbatas	Jumlah Bank penyalur KUR masih terbatas khususnya di daerah terpencil atau pedesaan.
	Keterbatasan pemahaman dan pengetahuan petani tentang mekanisme pengajuan kredit juga menjadi hambatan.
Suku bunga	Suku bunga KUR meskipun tergolong rendah dibandingkan dengan pinjaman komersial, namun sebagian petani menilai masih tinggi
	Beban biaya administrasi dan asuransi menambah beban keuangan petani
Pendampingan yang minim	Kurangnya pendampingan dari pihak terkait dalam membantu petani memahami program KUR dan proses pengajuannya
	Kurangnya pendampingan dalam pengelolaan keuangan dan pengembangan usaha tani setelah mendapatkan pinjaman KUR
Persepsi resiko usaha yang tinggi	Bank menilai sektor pertanian memiliki resiko usaha yang lebih tinggi, terutama terkait dengan ketidakpastian cuaca dan harga hasil produksi. Hal ini membuat pihak perbankan cenderung lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit ke sektor pertanian.

Sumber : data primer diolah peneliti, 2024

Infrastruktur Digital

Infrastruktur digital di sektor pertanian sangat penting dan strategis bagi petani. Teknologi digital dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi di bidang pertanian. Akses ke sistem informasi pasar digital dan *platform e-commerce* membantu petani memperluas jangkauan pemasaran, meningkatkan daya saing, dan memperoleh harga yang lebih baik. Infrastruktur digital mendorong adopsi inovasi dan praktik pertanian

yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, investasi dalam infrastruktur digital merupakan strategi kunci untuk meningkatkan produktivitas, daya saing, dan keberlanjutan sektor pertanian di masa depan.

Tabel 3.14 Infrastruktur Pembiayaan Petani di Kabupaten Kolaka

Infrastruktur digital	Hasil Survey
Keterbatasan literasi digital	Banyak petani, terutama berusia lanjut memiliki kemampuan digital yang terbatas
Infrastruktur Teknologi yang Belum Merata	Akses internet dan perangkat digital masih belum terjangkau di banyak wilayah pedesaan
Kepercayaan petani masih rendah	Banyak petani yang masih ragu menggunakan platform digital karena kurangnya pemahaman dan pengalaman sehingga diperlukan upaya untuk membangun kepercayaan petani.

Sumber ; data primer diolah, 2024

Peran Strategis Kelembagaan di Kabupaten Kolaka

Kelembagaan petani di kabupaten Kolaka memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan sektor pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani. Beberapa peran strategis kelembagaan petani.

Tabel 3.15 Peran Strategis Kelembagaan Petani di Kabupaten Kolaka

Peran strategis	Hasil survey
Penguatan kapasitas petani	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelenggarakan pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya. • Memfasilitasi petani dalam mengakses teknologi pertanian terbaru dan membantu dalam menerapkan teknologi tersebut • Membantu petani dalam mengakses informasi pasar dan harga komoditas pertanian.
Advokasi kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadvokasi kebijakan pemerintah yang berpihak kepada petani seperti kebijakan yang terkait dengan akses terhadap kredit, pupuk dan infrastruktur pertanian. • Mewakili kepentingan petani dalam berbagai forum diskusi kebijakan • Memantau pelaksanaan kebijakan pemerintah dan memastikan bahwa kebijakan tersebut bermanfaat.
Pemberdayaan ekonomipetani	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu petani dalam meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan hasil panen dan pengembangan produk turunan

Sumber : data primer diolah, 2024

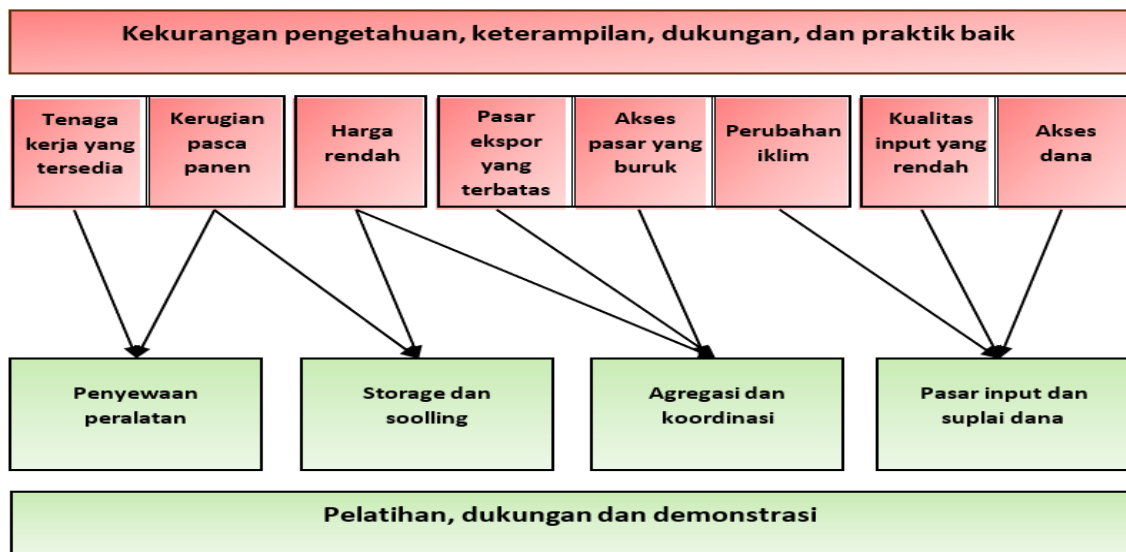
Pra Kelayakan Agribisnis Hub

Pra-kelayakan ini, bertujuan untuk menyediakan basis informasi yang kuat tentang rantai nilai lokal, tantangan, peluang, dan mitra untuk mendukung langkah-langkah lebih lanjut dalam pengembangan Agribisnis Hub di Kabupaten Kolaka.

Fungsi Agribisnis Hub

Tantangan besar, tetapi peluang untuk Agribisnis-hub dalam memenuhi kebutuhan pelaku usaha agribisnis dan mitra yang terlibat dalam rantai nilai agribisnis juga besar.

Gambar 3.2 Kemungkinan fungsi-fungsi Agribisnis Hub



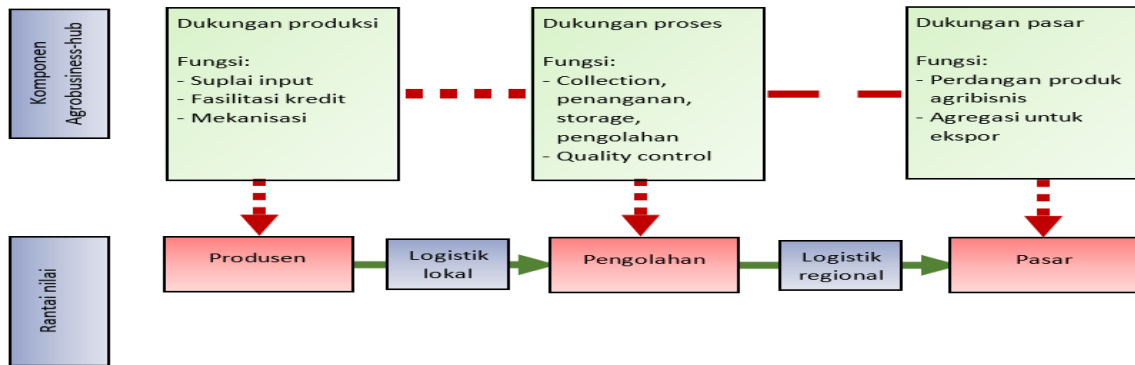
Sumber : data primer diolah peneliti, 2024

Gambar ini menggambarkan berbagai faktor yang dapat menghambat pengetahuan, keterampilan, dukungan, dan praktik yang baik di sektor pertanian. Faktor-faktor tersebut mencakup tenaga kerja yang tersedia, kerugian pasca panen, harga rendah terbatas, akses ekspor yang buruk, pasar yang tidak stabil, serta perubahan iklim. Dampak dari kendala-kendala ini kemudian dijabarkan menjadi aspek-aspek seperti penyewaan peralatan, penyimpanan dan pendinginan, agregasi dan koordinasi, serta pasar input dan pasokan. Secara keseluruhan, gambar ini menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat menghambat upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dukungan, dan praktik yang baik di sektor pertanian.

Pendekatan Rantai Nilai

Agri-hub harus berfungsi dengan cara yang mempromosikan proses di sepanjang rantai nilai. Dalam hal ini, fungsi-fungsi yang berkaitan dengan berbagai langkah dalam rantai nilai diilustrasikan oleh gambar 3.3.

Gambar 3.3 Fungsi Agribisnis Hub pada Rantai Nilai



Sumber : data primer diolah peneliti, 2024

Gambar 3.3 menggambarkan model bisnis Agribisnis Hub yang terintegrasi. Komponen Agribisnis Hub menyediakan dukungan produksi, proses, dan pemasaran. Alur logistik mencakup produksi lokal, pengumpulan, pengolahan, dan distribusi regional. Tujuan akhirnya adalah pasar. Integrasi antara komponen ini bertujuan meningkatkan efisiensi dan daya saing rantai pasok pertanian dalam model bisnis Agribisnis Hub.

Kerangka Kerja Agribisnis Hub

Meskipun Agribisnis Hub akan melibatkan bisnis-bisnis yang ada, hub itu sendiri harus mandiri secara finansial. Untuk memvalidasi kerangka strategis hub, digunakan *Business Model Canvas*. *Business Model Canvas* adalah alat yang dikembangkan oleh Osterwalder & Pigneur (2010). Alat ini memungkinkan memetakan bisnis secara transparan, mengkaji koherensi model bisnis, dan mengomunikasikan hal penting.

Gambar 3.4 *Business Model Canvas* Agribusiness-Hub

PROBLEM	SOLUTION	UNIQUE VALUE PROPOSITION	UNFAIR ADVANTAGE	CUSTOMER SEGMENTS
<ul style="list-style-type: none"> - Pasokan produk dan input pertanian yang tidak konsisten - Kurangnya standar kualitas - Akses ke pasar - Kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang teknik budidaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Dukungan Produksi - Dukungan Pengolahan - Dukungan Pasar - 	<p>Sistem inovasi jaringan yang mencakup produksi agribisnis, pengolahan, logistik, pemasaran, pelatihan, dan layanan penyuluhan, yang berlokasi di Kabupaten</p>	<p>Toko serba ada untuk petani dan pengolah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Petani komersial lokal - Distributor input pertanian
	<p>KEY METRICS</p> <ul style="list-style-type: none"> - Petani (UKM, skala menengah, komersial) - Jenis pertanian - Desain rantai nilai 		<p>CHANNELS</p> <ul style="list-style-type: none"> - Toko - Fasilitas penyimpanan - Fasilitas pengolahan - Pusat pelatihan - Lapangan demonstrasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pedagang - Pengolah - Institusi pengetahuan - Layanan penyuluhan

Sumber : data primer diolah peneliti, 2024

Agribisnis Hub ini berupaya mengatasi masalah pasokan dan kualitas pertanian melalui solusi terintegrasi, termasuk produksi, pengolahan, dan pengelolaan pasar. Nilai uniknya terletak pada sistem inovasi di logistik, pemasaran, dan layanan, dengan keunggulan kompetitif seperti toko lokal. Hub ini menarget segmen luas dari petani hingga institusi, memanfaatkan saluran toko, penyimpanan, dan demonstrasi. Metrik kunci mencakup skala UKM, jenis pertanian, dan rantai nilai. Secara keseluruhan, model bisnis ini bertujuan membangun ekosistem agribisnis terintegrasi dan bernilai unik di wilayah tertentu.

Manajemen dan Organisasi Agribisnis Hub

Model yang direkomendasikan untuk mengoperasikan Agri business-hub adalah model operasi yang disebut Managing Agency. Managing agency dapat mencakup para pelaku usaha agribisnis yang memiliki kapasitas, sumber daya, dan keterampilan yang baik di sepanjang rantai nilai.

Gambar 3.5 Diagram model operasi “Managing Agency”



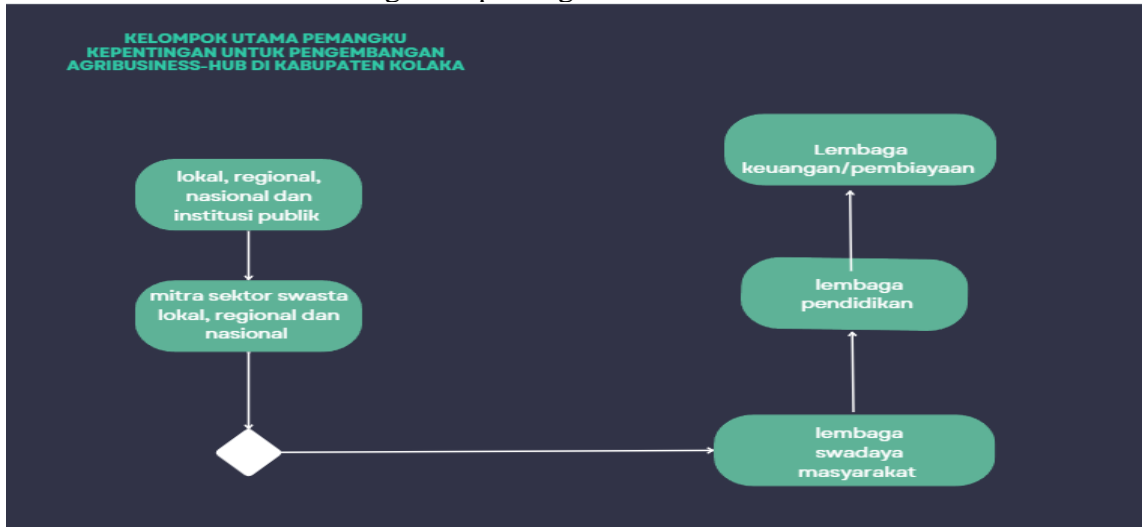
Sumber : data primer diolah peneliti, 2024

Gambar 3.5 menunjukkan interaksi antara pembuat kebijakan (pemerintah dan sponsor) dan manajer operasional (lembaga). Pembuat kebijakan bertanggung jawab menetapkan kebijakan dan tujuan, serta mengawasi kinerja dan melakukan evaluasi. Di sisi lain, manajer operasional mengelola operasional sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan dan melaporkan perkembangannya. Alur kerja ini mencerminkan mekanisme pertanggungjawaban dan pengawasan antara pembuat kebijakan dan pelaksana operasional, untuk memastikan kebijakan dan tujuan dapat diimplementasikan secara efektif.

Pemetaan Pemangku Kepentingan dan Mitra Sosial

Berdasarkan analisis rantai nilai, kami telah mengidentifikasi beberapa kelompok utama pemangku kepentingan untuk pengembangan Agribusiness-hub di Kabupaten Kolaka sebagai berikut:

Gambar 3.6 Pemetaan Pemangku Kepentingan dan Mitra Sosial



Sumber : data primer diolah Peneliti, 2024

Gambar ini memetakan kelompok utama pemangku kepentingan dalam pengembangan agribisnis di suatu kabupaten/kota. Terdapat tiga komponen utama: 1) Mitra lokal, regional, nasional, dan institusi publik; 2) Lembaga keuangan/pembiayaan; dan 3) Lembaga swadaya masyarakat. Ketiga komponen ini saling terhubung, menunjukkan adanya koordinasi di antara mereka dalam membangun ekosistem agribisnis yang terintegrasi. Diagram ini secara visual mengidentifikasi para pemangku kepentingan utama dan menggambarkan relasi di antara mereka dalam mendukung pengembangan agribisnis di wilayah tersebut.

Aspek Keuangan

Estimasi biaya aktual implementasi tidak dapat dicapai dalam studi ini karena pendekatan penelitian yang sangat eksploratif. Biaya aktual memerlukan penelitian lebih lanjut secara lokal, termasuk pemetaan layanan yang ada. Komponen-komponen biaya dan manfaat untuk pengembangan dan operasional Agribisnis Hub telah diidentifikasi.

Tabel 3.16 Komponen Biaya & Manfaat Pengembangan & Operasional Agribisnis Hub

Tahap Pengembangan	Tahap Operasional
Komponen Biaya Pengembangan : <ul style="list-style-type: none"> - Studi kelayakan lengkap - Desain teknis & proses tender - Akuisisi lahan - Persiapan lahan - Konstruksi infrastruktur jalan - Konstruksi jalur air - Konstruksi infrastruktur listrik - Pembangunan area hijau 	Biaya operasional: <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen dan staf Agribisnis Hub - Biaya pemeliharaan Agribisnis Hu Komponen Manfaat: <ul style="list-style-type: none"> - Kontribusi tahunan dari pemangku kepentingan - Biaya sewa lahan usaha - Biaya sewa bangunan/kantor multi-perusahaan

<ul style="list-style-type: none"> - Konstruksi dan pemeliharaan bangunan/kantor multi-perusahaan - Konstruksi fasilitas penyimpanan (opsional) - Pembelian mesin <p>Komponen biaya umum :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen proyek - Biaya publisitas dan promosi - Biaya pendanaan/finansial 	
---	--

Sumber : data primer diolah Peneliti, 2024

CONCLUSION

Agribisnis Hub mencakup berbagai komoditas unggulan, seperti sayuran (cabai rawit, kacang panjang, cabai besar, kangkung) dan buah-buahan (durian, pisang, mangga) untuk tanaman hortikultura, serta tanaman pangan (padi, jagung, ubi kayu) dan perkebunan (durian, cengkeh, kelapa) yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Namun, infrastruktur ekonomi dan kelembagaan petani sebagai bagian dari sistem pendukung Agribisnis Hub masih menghadapi kendala, seperti akses pemasaran, pembiayaan, dan literasi digital yang terbatas. Untuk mengimplementasikan model Agribisnis Hub, direkomendasikan pendekatan Managing Agency yang melibatkan pelaku usaha agribisnis dengan kapasitas, sumber daya, dan keterampilan yang baik di sepanjang rantai nilai, dengan dukungan dua tahap keuangan, yaitu tahap pengembangan dan operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Hermanto, H., & Darwis, V. (2019) 'ANALISIS KETERSEDIAAN DAN AKSES PETANI TERHADAP SARANA PRODUKSI PERTANIAN', *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(1), pp. 1–12.
- Badan Pusat Statistik. (2020). PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA KUARTAL I-IV TAHUN 2020. <https://www.bps.go.id/indicator/11/1586/1/pertumbuhan-ekonomi-indonesia.html>
- Badan Pusat Statistik (2020) TENAGA KERJA DI SEKTOR PERTANIAN PADA MASA PANDEMI COVID-19. Available at: <https://www.bps.go.id/indicator/6/1586/1/penyerapan-tenaga-kerja-s>.
- Creswell, J.W. (2014) QUALITATIVE, QUANTITATIVE, AND MIXED METHODS APPROACHE. SAGE Publications.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). MARKETING MANAGEMENT (15th ed.). Pearson.

- Prastowo, N. J., & Widiyanto, B. (2018) AGRIBUSINESS HUB: PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN SENTRA PERTANIAN DI KAWASAN PERKOTAAN. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Saragih, B. (2001) AGRIBISNIS: PARADIGMA BARU PEMBANGUNAN EKONOMI BERBASIS PERTANIAN. Jakarta: Yayasan USESE.
- Sugiyono (2017) . METODE PENELITIAN KUALITATIF. Bandung: Alfabeta.
- Susane, H. and Siew Imm, Ng (2011) SUSTAINABLE SUPPLY CHAIN MANAGEMENT. Palgrave Macmillan.
- Veronoca, C., Suyatno, A. and MASwadi (2020) 'AKSESIBILITAS PETANI TERHADAP LEMBAGA KEUANGAN FORMAL DI KABUPATEN MEMPAWAH', *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten*, 3(2).
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2010). BUSINESS MODEL GENERATION: A HANDBOOK FOR VISIONARIES, GAME CHANGERS, AND CHALLENGERS. John Wiley & Sons.